

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia sekolah atau masa sekolah merupakan waktu transisi dari masa anak-anak awal ke anak-anak akhir. Pada usia ini biasanya disebut dengan masa sekolah. Masa sekolah ini berada pada sekitar usia enam tahun sampai 12 tahun. Robert J. Havighurst mengatakan (dalam Jannah, 2015) ada sejumlah tugas perkembangan pada masa ini yakni anak mempelajari keterampilan fisik untuk permainan umum, menumbuhkan sikap yang positif untuk diri sebagai makhluk yang tumbuh, belajar beradaptasi dengan teman sebayanya, membedakan jenis kelamin, meningkatkan hati nurani, pemahaman moral, tata dan tingkatan nilai, meningkatkan tingkah laku terhadap kelompok-kelompok sosial, mendapatkan kebebasan pribadi. Selain itu, pada masa ini anak juga telah mampu melakukan kegiatan motorik halus mereka dengan baik.

Menurut Suyanto (dalam Hamidah & Aprilina, 2016) aspek motorik halus penting untuk menunjang kegiatan anak – anak di sekolah seperti menulis, membaca, mewarnai, menggunting kertas, dan lain sebagainya. Ia juga mengatakan bahwa aspek motorik yang dapat tercapai dengan baik dapat dijadikan bekal bagi anak guna masuk ke tahapan pendidikan yang lebih tinggi. Motorik halus ialah sebuah aspek perkembangan yang memerlukan keterampilan-keterampilan untuk mengontrol otot-otot kecil dan halus serta membutuhkan keselarasan

antara syaraf, otot halus dan otak. Nurlita (dalam Munawaroh et al., 2019) mengatakan jika motorik halus mengalami gangguan akan membuat anak terhambat dalam aktifitas belajarnya di sekolah, yang menimbulkan beberapa perilaku seperti malas menulis, minat belajar yang berkurang, hal itu juga akan mempengaruhi kepribadian anak apabila anak menjadi rendah diri, suka bimbang dan selalu khawatir dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik halus yang terlambat juga akan membuat anak belum mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan yang cocok dengan kelompok seusianya. Oleh sebab itu motorik halus dianggap berguna untuk menunjang kegiatan anak di sekolah.

Menurut Sukamti (2018) *milstone* perkembangan motorik halus pada anak usia dini sekitar tiga sampai enam tahun yakni mereka sudah mampu mencuci tangannya sendiri, mengaduk cairan menggunakan sendok, menggambar sebuah lingkaran, menggunting kertas, meronce, membuka kancing, memakai pakaian, mengikat tali sepatu, memasukkan benang, dan lain-lain. Santrock (2011) juga mengungkapkan bahwa motorik halus menyertakan gerakan-gerakan yang lebih halus. Gerakan – gerakan tersebut menyertakan syaraf otot halus dan juga otot – otot kecil. Kegiatan yang merupakan kemampuan motorik halus pada anak usia dini pada usia tiga sampai enam tahun yakni menggenggam mainan, melipat kertas, menggunting, mewarnai, menirukan bentuk sesuai pola, mengancingkan baju sendiri, menganyam, meronce dan lain sebagainya

yang menuntut keterampilan jari mendemonstrasikan keterampilan motorik halus. Kegiatan tersebut lebih baik dilakukan atau dilatih secara bertatap muka dengan anak. Sedangkan menurut Denver II tahap perkembangan motorik halus anak usia enam tahun yakni anak mampu menirukan gambar persegi empat dan ditunjukkan serta menggambar orang dengan enam bagian anggota tubuh. Tetapi, pada tahun 2019 ada virus yang menyerang seluruh dunia yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan secara *online*.

Pada tahun 2019, dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Menurut Putri (2020) virus ini yaitu penyakit yang berasal dari binatang yang ditularkan kepada manusia. Virus ini menyebar secara cepat dan luas sehingga menyebabkan pandemi global di seluruh wilayah Indonesia. Virus ini memberi dampak kepada sektor pendidikan yakni negara-negara mengambil sebuah keputusan untuk melakukan pembelajaran dari rumah atau *online*. Undang – Undang Kekarantinaan Kesehatan Pasal 59 Ayat 3 tahun 2020 mengatakan “pembatasan sosial berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum” (dalam Handarini & Wulandari, 2020). Ini sebabnya pembelajaran harus dikerjakan atau dilakukan di rumah atau melalui *online*. Moore, Dickson-Deane, & Galyen mengatakan (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) pembelajaran *online* adalah proses belajar yang memerlukan internet

sebagai jenis interaksi pembelajaran dengan aksesibilitas, koneksi, keluwesan, dan kecakapan untuk memunculkannya. Sedangkan menurut Kuntarto (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan proses belajar atau pembelajaran yang bisa mempertemukan antara dosen dengan mahasiswa sehingga mereka dapat berinteraksi melakukan proses pembelajaran dengan bantuan internet.

Pada awal tahun 2022 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk pendidikan yakni untuk wilayah yang sudah berada pada zona hijau dapat kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka kembali pasca adanya Covid-19. Pada tahun ajaran 2021/2022 kemendikbud menginstruksikan pembelajaran tatap muka dimulai pada bulan Juli (Nurarita & Supendi, 2022). Pembelajaran tatap muka adalah sebuah aktivitas yang sudah disusun secara terstruktur untuk mendukung proses belajar mengajar secara langsung (Nurarita & Supendi, 2022). Menurut (Anggrawan, 2019) pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran kelas yang membutuhkan kehadiran dari guru untuk hadir dan mengajar murid di kelas. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh semua kalangan pendidikan dari perguruan tinggi hingga Taman Kanak-kanak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dari perubahan pembelajaran yang didapatkan oleh anak usia pra sekolah yang harus naik ke tahap berikutnya yakni SD. Pada perubahan pembelajaran ini anak pra sekolah sebelumnya mengikuti kegiatan

pembelajaran di rumah secara daring (*online*) dengan ditemani oleh orang tua saja. Saat ini, pandemi sudah berkurang dan semua kegiatan pembelajaran siswa dialihkan kembali ke tatap muka.

Beberapa penelitian mengenai perkembangan motorik halus anak mengungkapkan jika perkembangan motorik halus anak sebelum pandemi adalah normal. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al., (2019) mengungkapkan bahwa motorik halus anak sebagian besar normal sebanyak 30 responden (88,2%) dan penyimpangan sebanyak empat responden (11,4%). Puspitasari (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya mendapatkan 30 responden perkembangan motorik halus dengan perkembangan normal sebanyak 20 responden (66,67%), perkembangan dengan hasil meragukan sebanyak enam responden (20%), sedangkan anak dengan perkembangan abnormal sejumlah empat responden (13,33%). Penelitian selanjutnya yang diungkapkan oleh Puspitasari (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus anak dengan perkembangan normal sebanyak 20 responden walaupun masih ada yang dengan perkembangan abnormal.

Sedangkan saat terjadinya Covid-19 beberapa penelitian mengungkapkan adanya perubahan perkembangan pada motorik halus anak usia sekolah pada saat itu. S. Intja et al., (2021) pada penelitiannya pada menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan yang luar biasa bagi motorik halus anak

karena anak dalam menulis dibantu dengan orang yang bukan ahlinya bagaimana cara memegang pulpen, cara memegang buku, dan cara mengeja huruf. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Wilyanita (2022) mengatakan bahwa hasil penelitiannya yakni motorik halus anak belum berkembang dengan maksimal dikarenakan sejumlah faktor salah satunya karena anak kurang dibiasakan melakukan aktivitas rumah, anak selalu dibantu oleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang menonjolkan pada motorik halus dan pandemi Covid-19 penyebab kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak karena banyak yang membatasi gerak aktivitas, kurangnya rangsangan pada motorik halusnya lantaran orang tua kurang memahami tentang perkembangan motorik halus anak sebab perkembangan motorik halus membutuhkan rangsangan serta waktu untuk mengoptimalkannya dengan beberapa tahapan yang harus dilalui. Beberapa penelitian mengenai motorik halus saat pandemi Covid-19 terjadi juga dilakukan oleh Arminawati et al., pada tahun 2021, S. Intja et al., pada tahun 2021, dan jurnal yang ditulis oleh Ayubi & Komaini pada tahun 2021. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan keterampilan motorik halus pada anak.

Berdasarkan pada pernyataan penelitian diatas, peneliti menemukan fenomena di SDN Bangsalsari 03 yang memiliki jumlah siswa kelas satu sebanyak 66 siswa yang terdiri dari 23 laki - laki dan 43 perempuan. Pada fenomena yang ada di SDN Bangsalsari 03 ditemukan

bahwasanya masih banyak siswa yang motorik halusnya belum berkembang secara optimal pada saat awal masuk sekolah, hal ini dibuktikan dengan ketika anak diinstruksikan untuk menggambar mereka belum bisa menirukan bentuk yang sudah dicontohkan guru di papan, belum mampu mewarnai dengan rapi seperti tidak keluar dari garis gambar yang sudah ada, belum mampu menggunting sesuai dengan garis yang diberikan oleh guru, serta belum mampu menulis dengan baik. Hal tersebut seharusnya dapat dilakukan oleh anak yang sudah memasuki usia sekolah dasar. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena anak kurang dilatih motorik halusnya seperti menulis, mewarnai, menggambar dan kegiatan lain yang menunjang kegiatannya di sekolah ketika dilaksanakannya pembelajaran online di rumah bersama orang tua. Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi gambaran motorik halus siswa kelas satu di SDN Bangsalsari 03 yang mengalami masa transisi pembelajaran dari daring ke tatap muka.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran perkembangan motorik halus pada siswa – siswi kelas satu SDN Bangsalsari 03 dengan adanya perubahan pembelajaran dari *online* ke tatap muka kembali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada siswa – siswi kelas satu SDN Bangsalsari 03 dengan adanya perubahan pembelajaran dari *online* ke tatap muka kembali.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan mengenai kajian psikologi perkembangan mengenai perkembangan motorik halus pada anak sesuai pada tahapannya. Terlebih khusus mengenai tahapan perkembangan anak menurut Hurlock saat memasuki usia awal sekolah dasar yakni enam sampai tujuh tahun pada kegiatan untuk menunjang aktivitas di sekolah seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik, dapat menjadikan penelitian ini sebagai dokumentasi supaya bisa mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai macam – macam kegiatan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak dan dapat memanfaatkan alat ukur sebagai asesmen mengenai motorik halus bagi siswa.
- b. Bagi orang tua, dapat mengetahui gambaran profile mengenai motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang telah dipelajari di lingkungan sekitar.



- d. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai motorik halus pada anak.

#### **E. Keaslian penelitian**

1. Jurnal yang ditulis oleh Arminawati, Aprian Subhananto, dan Salmiati pada tahun 2021. Jurnal ini berjudul “Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Selama Belajar dirumah di TK Kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik halus selama BDR di TK Kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pada TK tersebut sebanyak tiga orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak sudah bisa berkembang dengan baik.
2. Jurnal yang ditulis oleh Natalia S. Intja, Kretha Mbambo, dan Martha Nahole pada tahun 2022. Jurnal ini berjudul “*Did the Covid-19 Pandemic Affect the Junior Primary Learners’ Fine Motor Skills? A literature Review*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi keterampilan motorik halus peserta didik sekolah dasar guna menyimpulkan cara-cara untuk mencegah berkurangnya keterampilan motorik halus siswa. Penelitian ini menggunakan

metode *literature review* dengan strategi pencarian artikel yang komprehensif di berbagai tempat *database* jurnal penelitian. Basis data yang digunakan adalah *PubMed*, *Education Resources Information Center (ERIC)* dan *Directory of Open Access Journals*. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan keterampilan motorik halus karena anak-anak tidak diajarkan tentang cara memegang pulpen dan memposisikan buku atau kertas saat menulis.

3. Jurnal yang ditulis oleh Novadri Ayubi dan Anton Komaini pada tahun 2022. Jurnal ini berjudul "*The Impact of the Covid-19 Pandemic on Children's Motor Skills (Literature Review)*". Penelitian ini bertujuan guna memberikan informasi tentang dampak Covid-19 terhadap kemampuan motorik halus anak sehingga mereka dapat mengantisipasi pencegahan penurunan keterampilan motorik halus dan bagaimana upaya untuk mempromosikan perilaku kesehatan anak selama pandemi. Penelitian ini memakai metode *literature review* dengan menggunakan strategi yang komprehensif seperti mencari artikel dalam *database* jurnal penelitian. Basis data yang digunakan adalah *Pubme/MEDLINE*, *Scopus*, *Web of Science*, dan *Embase*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan kemampuan motorik halus anak menurun karena aktivitas anak di rumah seperti kebiasaan tidur yang meningkat,

waktu dengan layar meningkat. Jadi, peran orang tua menjadi sangat penting untuk menjaga kemampuan motorik anak saat pandemi Covid-19.

